

## MEREDAM KONFLIK NELAYAN MELALUI DIVERSIFIKASI INDUSTRI RUMAH TANGGA NELAYAN DI KOTA PAREPARE

3

Oleh; Haslinda. B. Andriani

### ABSTRAK

Konflik sosial yang diiringi dengan kekerasan massal cenderung telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kekecewaan, keputusasaan, ketidakpuasan seringkali diselesaikan dengan aksi pembakaran, pengrusakan dan bahkan penganiayaan terhadap manusia.

Pada sisi lain, fakta dalam proses pembangunan mengungkapkan bahwa kemampuan industri kecil mempertahankan diri dalam badai krisis disebabkan fleksibilitasnya dalam proses produksi. Selain itu, industri kecil merupakan tumpuan akhir tenaga kerja yang tidak bisa memperoleh kesempatan masuk ke dalam sektor formal, baik di kota maupun di desa. Pada sisi lain, permasalahan klasik dan sampai saat ini belum ada solusi yang riil dalam menuntaskannya oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah masalah kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Industri Rumah Tangga, Nelayan*

### PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir jenis konflik baru menjadi mengemuka di dalam wilayah negara atau lebih dikenal dengan konflik dalam negara seperti perang saudara, pemberontakan bersenjata, gerakan separatis dengan kekerasan, peperangan domestik, dan sebagainya. Perubahannya berlangsung secara dramatis. Ada dua elemen yang kuat seringkali bergabung dalam konflik semacam ini, yaitu: pertama, *identitas* adalah mobilisasi orang-orang dalam kelompok-kelompok komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, bahasa, dan lain-lain. Kedua, *distribusi* yakni cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial dan politik dalam masyarakat. Ketika distribusi dianggap tidak adil dilihat bertepatan perbedaan identitas (misalnya, suatu kelompok agama kekurangan sumberdaya tertentu dari kelompok lain), berpotensi menimbulkan konflik (Peter Harris dan Ben Reilly, 2000). Adalah kombinasi dari faktor kuat yang didasarkan pada identitas dengan persepsi yang lebih luas tentang ketidakadilan ekonomi dan sosial yang seringkali menyalakan apa yang disebut sebagai “konflik yang mengakar”

Karakteristik yang paling menonjol dari konflik internal seperti ini adalah tingkat ketahanannya. Hal ini timbul di atas semuanya, karena seringkali dasarnya terletak pada isu identitas. Dalam hal ini, istilah konflik etnis seringkali digunakan. Etnisitas adalah konsep yang luas, menyangkut berbagai elemen; ras, kultur, agama, keturunan, sejarah, bahasa, dan sebagainya. Konflik yang disebabkan konsep apapun yang oleh sebuah komunitas dianggap sebagai identitas fundamental dan menyatukan mereka sebagai sebuah kelompok, dan karena hal ini mereka memilih, atau merasa berkewajiban untuk melakukan kekerasan serta melindungi identitas yang terancam.

Seiring jalannya pembangunan pada tahun-tahun terakhir ini peran sektor industri pengolahan menunjukkan peningkatan yang berarti bagi perekonomian sebagai akibat kebijakan ekonomi pemerintah untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor sebagai usaha untuk menggantikan devisa migas.

Sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka

Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan, serta pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan;

Hal ini sangat penting untuk rumah tangga nelayan. Sebab berbagai hasil kajian penelitian, selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas.

Kota Parepare adalah sebuah tatanan yang merupakan bagian dari tatanan besar Sulawesi Selatan dan Indonesia, dengan perubahan yang demikian kompleks dan dinamis, dan dengan itu membutuhkan program terpadu dalam menata perubahan baik jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Penyelenggaraan pembangunan di Kota Parepare dalam era otonomi daerah menuntut program pembangunan yang bisa memberi dukungan nyata dalam menata perubahan menuju perwujudan visi bersama.

Pelaksanaan program demikian sangat urgen mengingat lingkungan strategis sangat kompleks dan dinamis. Tanpa perencanaan sebuah tatanan bisa larut dalam perubahan yang dideterminasi lingkungan strategisnya, sehingga tatanan tersebut dapat kehilangan identitas dirinya. Secara internal, aspirasi unsur tatanan juga sangat kompleks dan dinamis, dibutuhkan program untuk mewadahi kompleksitas dan dinamika aspirasi tersebut menuju perwujudan visi bersama.

Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu disusun model pengembangan usaha rumah tangga nelayan dalam rangka pengelolaan lingkungan sosial di wilayah pesisir Kota Parepare.

### **Rumusan Masalah**

Industri rumah tangga nelayan merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Kota Parepare, selain sifat usahanya yang kebanyakan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Beberapa masalah utama yang sering dihadapi antara lain masalah permodalan, pemasaran dan keterampilan dalam mengelola usaha.

Dengan demikian, hal-hal yang menjadi pertanyaan penting untuk dijawab melalui kajian yang mendalam adalah :

*Bagaimana rangkaian masalah dalam industri rumah tangga nelayan dengan aspek yang melingkupinya, serta pula model pengembangan industri rumah tangga nelayan yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya dan lingkungan Kota Parepare dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat nelayan?*

## TINJAUAN TEORITIS

### *Konsep Nelayan*

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air.

Dari status penguasaan kapital, nelayan dapat dibagi menjadi nelayan tradisional dan nelayan buruh. Nelayan tradisional secara umum merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraannya, sementara kondisi ini sangat dekat dengan tekanan ekonomi, pendapatan yang tidak menentu sehingga menyebabkan rendahnya perolehan rumah tangga dari aktivitas sebagai nelayan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor baik positif maupun negatif.

### *Kemiskinan Nelayan*

Adalah merupakan suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin. Walau data agregatif dan kuantitatif yang terpercaya tidak mudah diperoleh, pengamatan visual/langsung ke kampung-kampung nelayan dapat memberikan gambaran yang jauh lebih gamblang tentang kemiskinan nelayan di tengah kekayaan laut yang begitu besar.

Berbagai hasil kajian penelitian, selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, diantara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Kusnadi, 2006)

Faktor lainnya adalah *law enforcement* yang tidak berpihak kepada nelayan, diantaranya terjadinya ego sektoral, regulasi yang tidak mendukung, terbatasnya peran kelembagaan baik pemerintah maupun non pemerintah, penetapan bahan baku (ikan) yang kurang adil, belum diteapkannya undang-undang anti monopoli, pembagian keuntungan yang tidak proporsional dan kebijakan ekonomi secara mikro yang lebih banyak memberikan kerugian di pihak nelayan dibandingkan memberikan keuntungan Tetapi apabila kita melihat pada pemenuhan sarana dan prasarana, ternyata aspek ini pun tidak memberikan kontribusi yang berarti.

### **Perempuan Nelayan dan Peranannya**

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung.

Namun peran perempuan di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap *income* tambahan. Selain itu perempuan nelayan pun menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan laut ini.

Pengalaman menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan nelayan merupakan pembangunan kelautan dan perikanan yang sulit dikembangkan, hal ini disebabkan karena kurangnya IPTEK dan kemiskinan yang selalu mengukung mereka. Beberapa masalah

dalam integrasi perempuan nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan antara lain, keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, tenaga perempuan sering tidak dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai penghambat berperan sertanya perempuan nelayan secara aktif, sedangkan beban kerja perempuan dalam keluarga cukup tinggi.

#### **METODE PENELITIAN**

Ada dua arah yang menjadi fokus pendekatan yang digunakan dalam kajian penyusunan Model Pengembangan Industri Rumah Tangga Nelayan ini yaitu pendekatan satu arah dan dua arah.

Pendekatan satu arah melalui kajian dan analisis dokumen-dokumen yang memuat data dan informasi yang berkaitan dengan bidang industry rumah tangga. Data dan informasi yang digunakan umumnya adalah data sekunder. Sementara pendekatan dua arah dilakukan berdasarkan diskusi atau wawancara dengan informan atau responden yang dinilai representatif.

Kegiatan kajian penyusunan model pengembangan industri rumah tangga nelayan dilakukan dengan menggunakan metode survey sampel. Populasinya adalah potensi industry rumah tangga di wilayah pesisir Kota Parepare.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Kota Parepare, usaha mikro dan usaha kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian daerah. Sebagai gambaran, pada tahun 2007 tenaga kerja industri kecil mencapai 3.177 (84,9%) orang dari total 3.738 orang yang diserap sector industry daerah kota Parepare.

Secara umum, beberapa karakteristik usaha mikro yang dapat diamati di kota Parepare adalah:

1. Bersifat informal dan tidak berbadan hukum;
2. Bersifat fluktuatif baik dari segi omzet maupun tenaga kerja. Omzet dan tenaga kerja bergantung pada permintaan, musim, serta ketersediaan bahan baku.
3. Tanpa atau hanya menggunakan teknologi sederhana.
4. Pelaku usaha mikro relatif mudah berganti jenis usaha. Keluar masuknya usaha mikro relatif mudah karena usaha ini tidak memerlukan perijinan formal, modal usaha yang dibutuhkan relatif kecil, serta tidak memerlukan keahlian khusus.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi industri rumah tangga di kota Parepare, umumnya adalah kurangnya modal, bahan baku, aspek pemasaran, tenaga kerja, proses produksi dan birokrasi

Kemudian, modal yang digunakan dalam mengelola usahanya, umumnya menggunakan modal sendiri, selebihnya mereka pinjam dari keluarga atau keluarganya.

Di kota Parepare, Industri Rumah Tangga Nelayan di dominasi oleh pengolahan ikan, yaitu industri abon ikan) dan pengeringan

Dalam menyusun strategi pengembangan industri perikanan maka harus ditetapkan hasil apa saja yang dapat diolah dari sektor perikanan olahan. Penetapan jenis pangan ini sangat penting karena berkaitan dengan kelanjutan dan konsistensi akan sebuah produk yang nantinya akan lebih fokus pengembangannya. Hal ini dapat dilakukan dengan rencana perluasan basis pasar, perluasan basis produk, peningkatan kapasitas produk, peningkatan kualitas hasil produksi yang standar, peningkatan daya saing harga jual

produk, peningkatan ketepatan waktu penyerahan hasil produksi ke pasar, peningkatan kontinuitas hasil produksi dan yang paling penting adalah dukungan kelembagaan atau infrastruktur.

Perluasan basis pasar dapat dilakukan dengan menetapkan sasaran pasar yang akan dimasuki produk, target awal adalah pasar lokal, dan dilanjutkan ke pasar regional dalam skala yang lebih luas.

Memasuki pasar regional yang lebih luas harus pula diikuti peningkatan kualitas hasil produksi yang standar misalnya dengan adanya sertifikat pembinaan dan sertifikat mutu. Dukungan kelembagaan atau infrastruktur dengan dibangunnya sebuah badan usaha seperti kelompok usaha bersama ( KUB ).

Selama ini, untuk memperkuat industri rumah tangga nelayan (industry mikro), salah satu strategi yang penting adalah kemitraan. Peranan pemerintah dapat dilakukan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif untuk menciptakan kemitraan dan dapat pula memberikan fasilitas dan dukungandukungan lain seperti misalnya fasilitas penciptaan keserasian (match making), menyediakan bantuan keuangan dan keperluan-keperluan yang lainnya untuk menjembatani kemitraan antara kedua pihak tersebut. Model pengembangan ini memberi dukungan langsung ke Industri Rumah Tangga Nelayan yang akan dikembangk

Strategi pengembangan usaha industri rumah tangga yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam:

1. Aspek managerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan sumberdaya manusia.
2. Aspek permodalan, yang meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit (KUPEDES, KUK, KIK, KMKP, KCK, Kredit Mini/Midi, KKU).
3. Mengembangkan program kemitraan dengan besar usaha baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal ventura, ataupun subkontrak.
4. Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri Kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluh Industri).
5. Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

Model-model klasik yang selama ini telah diterapkan antara lain:

- Model Grameen Bank, Model pendanaan skala kecil untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat pesisir melalui penyediaan modal, pembinaan usaha secara kontinu dan intensif dan pendampingan berkelanjutan yang mandiri.
- Model Pembinaan oleh BUMN, Model pembinaan dengan memanfaatkan dana dari bagian laba BUMN, dimana pembinaanya dapat berupa pendidikan, kemampuan kewirausahaan, manajemen serta keterampilan teknis produksi termasuk juga pinjaman modal kerja dan investasi, jaminan kredit, pemasaran dan promosi hasil produksi serta bantuan penyertaan.
- Model Kemitraan, Kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah ataupun besar, dimana terjadi proses pembinaan dan pengembangan terhadap usaha kecil

oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

- Model “Jasa Pengembangan Usaha” (JPU), Harus diakui telah cukup banyak upaya pembinaan dan pemberdayaan industri rumah tangga (usaha kecil) yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang *concern* dengan pengembangan usaha kecil. Hanya saja, upaya pembinaan usaha kecil sering tumpang tindih dan dilakukan sendiri-sendiri.
- Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, pemerintah telah sejak lama menggulirkan berbagai program, mulai dari pendidikan dan pelatihan, bantuan kapal dan alat tangkap, sampai dengan peningkatan dukungan pasca produksi. Pemerintah juga terus membangun dan meningkatkan kapasitas pelabuhan perikanan. Pendek kata cukup banyak yang telah dilakukan. Tetapi tetap saja hidup nelayan tidak meningkat berarti. Kehidupan mereka tetap sulit beranjak. Anak-anak nelayan yang tidak bersekolah tetap masih banyak, dan lingkungan hidupnya masih tetap kumuh.

Strategi yang diterapkan dalam upaya mengembangkan Industri Rumah Tangga Nelayan di masa yang akan datang hendaknya memperhatikan kekuatan dan tantangan yang ada, serta mengacu pada beberapa hal, antara lain:

1. Menciptakan system usaha yang kondusif dan menyediakan lingkungan yang mampu mendorong pengembangan Industri Rumah Tangga secara sistematis, mandiri dan berkelanjutan;
2. Mempermudah perijinan, pajak dan retribusi lainnya;
3. Mempermudah akses bahan baku, teknologi dan informasi;
4. Menyediakan bantuan teknis (pelatihan, penelitian) dan pendampingan (keuangan, pemasaran dan Sumber Daya Manusia);
5. Secara melakukan pertemuan, lokakarya model pelayanan bisnis yang baik dan tepat;
6. Menciptakan System penjaminan kredit (*financial guarantee System*) yang terutama disponsori oleh pemerintah pusat dan daerah; Secara bertahap dan berkelanjutan mentransformasi sentra bisnis (parsial) menjadi kluster bisnis (sistemik).

Beberapa aspek yang sangat menentukan prospek perkembangan Industri Rumah Tangga Nelayan adalah kemampuan Usaha Kecil Menengah itu sendiri untuk mendiagnosis kekuatan yang kemudian dioptimalkan dan kelemahan yang kemudian harus diminimalisir dalam menjawab tantangan internal maupun eksternal.

Aspek-aspek yang menjadi kekuatan adalah:

1. Faktor Manusia, jika ditinjau dari aspek manusia, kekuatan Industri Rumah Tangga Nelayan adalah: (a) motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya, (b) Supply tenaga kerja yang melimpah dengan upah yang murah. Sedangkan kelemahannya adalah: (a) kualitas Sumber Daya Manusia rendah baik dilihat dari tingkat pendidikan formal maupun ditinjau dari kemampuan untuk melihat peluang bisnis, (b) tingkat produktivitas rendah, (c) etos kerja dan disiplin rendah, (d) penggunaan tenaga kerja cenderung eksploitatif dengan tujuan untuk mengejar target, (e) sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar.
2. Faktor Ekonomi (Bisnis), apabila dilihat dari faktor ekonomi (bisnis), kekuatan Industri Rumah Tangga Nelayan meliputi: (a) mengandalkan sumber keuangan informal yang mudah diperoleh, (b) mengandalkan bahan baku local, (c) melayani segmen pasar bawah dengan permintaan tinggi (proporsi dari populasi paling besar). Sedangkan kelemahan Industri Rumah Tangga Nelayan dari factor ekonomi adalah:

(a) *value added* yang diperoleh rendah dan akumulasinya sulit terjadi; (b) manajemen keuangan buruk.

Kekuatan dari kedua faktor tersebut harus dioptimalkan dalam upaya menjaga survivalitas Industri Rumah Tangga Nelayan maupun untuk meningkatkan dan mengembangkan Industri Rumah Tangga Nelayan itu sendiri, sedangkan kelemahan dari kedua faktor tersebut harus secara terus menerus diminimalisir dan dihilangkan sama sekali.

## KESIMPULAN

Keberhasilan Industri Rumah Tangga Nelayan dalam bertahan menghadapi berbagai krisis adalah karena karakteristik yang cenderung berbiaya rendah. Selain itu, letak dan produk yang spesifik juga membuat mereka berbeda serta memiliki pangsa pasar tersendiri. Dalam memproduksi barang maupun jasa mereka lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas inilah yang menyebabkan mampu bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Kinerja Industri Rumah Tangga Nelayan yang perlu ditingkatkan, antara lain: tingkat produktivitas usaha dan produktivitas tenaga kerja relatif rendah, nilai tambah produk rendah, pangsa pasar di dalam negeri dan ekspor rendah, jumlah investasi rendah, jangkauan pasar terbatas, akses informasi rendah, jaringan usaha terbatas, pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas, permodalan dan akses pembiayaan terbatas, kualitas SDM terbatas, dan manajemen yang umumnya belum profesional.

Model pengembangan yang selama ini dilaksanakan sendiri-sendiri (tidak terpadu) serta tidak berjalan sesuai dengan rencana dan lemahnya pengawasan.

Untuk mewujudkan keteraturan berusaha pada industri rumah tangga nelayan, sebaiknya Pemerintah Kota Parepare memformulasi dan menetapkan policy (kebijakan) tentang implementasi, monitoring dan evaluasi dan sebagai mediasi dalam pengembangan usaha.

Untuk mengembangkan Industri Rumah Tangga Nelayan, sebaiknya mengdiagnosa masalah-masalah pada; Akses Permodalan, Manajemen Usaha, Dukungan Pemasaran, Kesenambungan Pembinaan dan Pendampingan.

Perlu optimalisasi peran wanita dalam peningkatan produktifitas Industri rumah tangga nelayan. Keberhasilan wanita ditunjang dari kelebihan-kelebihan wanita yang merupakan faktor dominan terhadap keberhasilannya sebagai pelaku usaha antara lain telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, ulet, sabar, teliti, cermat, serius, tekun, berani mengambil resiko, tangguh, tidak mudah menyerah, memiliki jiwa bisnis atau wira usaha, kemauan keras, semangat, dedikasi dan loyalitas tinggi, terbuka, bekerja dengan ikhlas, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan, yang mana kelebihan-kelebihan tersebut harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Pemerintah daerah perlu rencana aksi yang nyata, terpadu dan berkelanjutan dalam "mengobati" (penanganan serius) industri rumah tangga nelayan yang telah ada, berupa bantuan modal, bantuan pelatihan teknis, dan bantuan teknologi.

Pemerintah daerah, selain "mengobati" industri rumah tangga yang "sakit" (tidak berkembang), sebaiknya menciptakan unit-unit usaha baru yang sesuai dengan sumberdaya daerah melalui model "Jasa Pengembangan Usaha (JPU)", yang berdasar pada kearifan lokal.

Pemerintah Daerah perlu menyiapkan regulasi yang mengatur iklim usaha yang lebih profesional dan mandiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananta, Aris. 1986. "Masalah Dan Prospek Ekonomi Indonesia 1986/1987" dalam (Ed) Moh. Arsyad Anwar. Jakarta: UI Press.
- Apps, P.F. and Rees, R. 1996. Labour Supply, Household Production and Intrafamily Welfare Distribution. *Journal of Public Economics*, 60:199 - 219.
- Aprodev. 2003. No Security Without Food Security No Food Security Without Gender Equality. Report Of Good Conference 18-20 September 2002
- Bambang, Rudito dan Melia Famiola, 2008, *Sosial Mapping, Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Rekayasa Sains, Bandung
- BAPPENAS/ BPS / UNDP (2004): *The Economics of Democracy. Financing Human Development in Indonesia*. Indonesia Human Development Report 2004, Jakarta, June 2004.
- Bartelmus, P. 1999. Sustainable Development: Paradigm or Paranoia? Wupertal Institute fur Klima, Umwet. <http://www.wupperist.org?Publicationen/WP/WP93.pdf>. [23 Agustus 2004].
- Betcherman, Gordon / Islam, Rizwanul (2001): *East Asian Labour Markets and the Economic Crisis: Impacts, Responses and Lessons*. World Bank, Washington D.C. and ILO, Geneva.
- Bintarto, R. 1997. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Jogjakarta: UP Spring.
- Blau, P.M. 1967. Exchange and Power in Social Life. John & Wiley, Inc. New York.
- Dahuri, R. 2003. Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan. Orasi ilmiah : Guru besar tetap bidang pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Daldjoeni, N. 1992. Geografi baru: *Organisasi keruangan dalam teori dn praktek*. Bandung. Alumni.
- Davey, K.J., 1988, *Pembiayaan Pemerintahan Daerah: Praktek dan Relevansi bagi Dunia Ketiga*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Drucker, P. 1986. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. William Heinemann Ltd. London.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993. *Sumberdaya Manusia, Peluang kerja dan kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Esmara, Hendra, 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Grindle, Merilee S., 1990, *Politics and Policy Implementation in the Third World*, NJ: Priceton Press.
- Grootaert, C. 1998. Social Capital: The Missing Link? Environmentally and Socially Sustainable Development. The World Bank.
- Hardati, pudji. 2000. Peran Industri Rumah Tangga Dalam Pelaksanaan UU No. 22 Tahun 1999. *Makalah disajikan dalam Semlok Nasional dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan IGI Semarang*, Geografi unnes.
- Ibtisam Abu-Duhou, 2003, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, Terjem: Noryamin Aini, Suparto & Abas Al- Jauhari, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Isbandi, Rukminto Adi, 2008. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Khun, T.S. 1967. *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Mohammad, et. Al, 2005, *Pengembangan UKM dalam Menghadapai Pasar Regional dan Global*, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 10. NO.2 (Juni).
- Narayan, Deepa, et.al., 2002, *Empowerment and Poverty Reduction; A Sourcebook*, Poverty Reduction and Economic Management (PREM), Work Bank Publication, June.
- Nikijuluw, Victor P.H., 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Daerah dan PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Osmani, S.R., 2003, *Participatory Governance, People's Empowerment and Poverty Reduction*, <http://www.undp.org/seped/publication/conf.pub.htm>
- Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Parepare Tahun 2008-2013*, Parepare: Bappeda Parepare.
- Pranadji, T. 2004. Kerangka Kebijakan Sosio-Budaya: Menuju Pertanian 2025. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 1(22):1-21, Juli 2004.
- Reska Martha, 2005, *Pendampingan UKM oleh BDS dalam Meningkatkan Produktivitas Melalui Akses Perbankan*, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Vol.5, No.2 (Juni).
- Stewart, M. Aileen, 1994, *Empowering People*, Singapore: Pitman Publishing.
- Suharto, 1990, *Isu Kebijaksanaan Kemitraan, Pemberdayaan UKM dalam Menghadapi Perdagangan bebas*, Seminar Nasional, Malang
- Suhendra, dkk., 2001, *Rekayasa Kemitraan Usaha dan Peran BDS dalam Pengembangan Ekonomi Lokal, di dalam Bunga Rampai: Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*, Yayasan Mitra Pembangunan Desa- Kota & BIC-Indonesia, Jakarta
- Supriana, Tjahya, 2000, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.